

**Pembahasan Dampak Ekonomi dan Pengalaman Pedagang  
Terhadap Pengembangan Destinasi Wisata  
PDOW Taman Diponegoro di Magelang**

**Artikel Ilmiah**

**Diajukan kepada  
Fakultas Teknologi Informasi  
untuk memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pariwisata**



**Peneliti :**

**Andreas Yongki Rustanto (732013604)  
Titi Susilowati Prabawa, S.Pd., MA., Ph.D.**

**Program Studi Destinasi Pariwisata  
Fakultas Teknologi Informasi  
Universitas Kristen Satya Wacana  
Salatiga  
Oktober 2015**

**Pembahasan Dampak Ekonomi dan Pengalaman Pedagang Terhadap  
Pengembangan Destinasi Wisata  
PDOW Taman Diponegoro di Magelang**

Oleh,

**Andreas Yongki Rustanto**

**NIM : 732013604**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Kepada Program Studi Destinasi Pariwisata guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Terapan Pariwisata

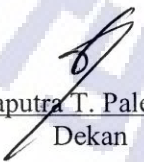
Disetujui oleh,




Titi Susilowati Prabawa, S.Pd. MA. Ph.D.

Pembimbing 1

Diketahui oleh,



Dr. Dharmaputra T. Palekahelu, M.Pd.  
Dekan



Titi Susilowati Prabawa, S.Pd. MA. Ph.D.  
Ketua Program Studi

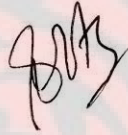
**FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2015**

## Lembar Pengesahan

Judul Tugas Akhir : Pembahasan Dampak Ekonomi dan Pengalaman Pedagang  
Terhadap Pengembangan Destinasi Wisata PDOW Taman  
Diponegoro di Magelang

Nama Mahasiswa : Andreas Yongki Rustanto  
NIM : 732013604  
Program Studi : Destinasi Pariwisata  
Fakultas : Teknologi Informasi

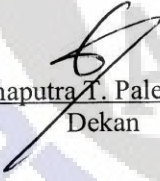
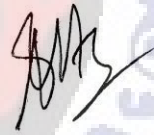
Menyetujui,



Titi Susilowati Prabawa, S.Pd. MA. Ph.D.

Pembimbing 1

Mengesahkan,



Dr. Dharmaputra T. Palekahelu, M.Pd.  
Dekan


Titi Susilowati Prabawa, S.Pd. MA. Ph.D.  
Ketua Program Studi

1956

Dinyatakan Lulus Ujian tanggal: 13 November 2015

Penguji:

1. Rini Kartika Hudiono, S.Pd., M.A.
2. Yesaya Sandang, M.Hum.



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711  
Jawa Tengah, Indonesia  
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433  
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andreas Yongki Rustanto  
NIM : 732013604 Email : andreas.yongki@gmail.com  
Fakultas : FTI Program Studi : Destinasi Pariwisata  
Judul tugas akhir : PEMBAHASAN DAMPAK EKONOMI DAN PENGALAMAN  
PEDAGANG TERHADAP PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PDOW  
TAMAN DIPONEGORO DI MAGELANG  
Pembimbing : 1. Titi Susilowati Prabawa, S.Pd., MA, Ph.D.  
2. \_\_\_\_\_

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 30 November 2015  
  
Andreas Yongki Rustanto  
Tanda tangan & nama terang mahasiswa





PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711  
Jawa Tengah, Indonesia  
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433  
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andreas Yongki Rustanto  
NIM : 732013 609 Email : andreas.yongki@gmail.com  
Fakultas : FTI Program Studi : Destinasi Pariwisata  
Judul tugas akhir : PEMBAHASAN DAMPAK EKONOMI DAN PENGALAMAN PEDAGANG  
TERHADAP PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PDOW  
TAMAN DIPONEGORO DI MAGELANG

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak *non-eksklusif* kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 30 November 2015

Andreas Yongki Rustanto

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

TITI S. PRABAWA

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Tanda tangan & nama terang pembimbing II



FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jalan Diponegoro 52 - 60  
Phone. (0298) 321212 (Hunting)  
Fax. (0298) 321433  
E-mail: [fti@uksw.edu](mailto:fti@uksw.edu)  
Salatiga 50711 - INDONESIA



## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLISH JURNAL

Dengan mempertimbangkan isi dari jurnal mahasiswa :

Nama Mahasiswa : Andreas Yongkie Rustanto  
NIM : 732013604

Maka jurnal ini dinyatakan :

**LAYAK TERBIT / ~~TIDAK LAYAK TERBIT~~**

Menyetujui,

(.....)  
Pembimbing 1

(.....)  
Pembimbing 2

Mengetahui,

(.....)  
Penguji 1

(.....)  
Penguji 2



**Pembahasan Dampak Ekonomi dan Pengalaman Pedagang  
Terhadap Pengembangan Destinasi Wisata  
\*)PDOW Taman Diponegoro di Magelang**

**<sup>1)</sup>Andre as Yongki Rustanto, <sup>2)</sup>Titi Susilowati Prabawa**

Fakultas Teknolgi Informasi

Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga 50771, Indonesia

Email: <sup>1)</sup>andreas.yongki@gmail.com, <sup>2)</sup>titisusilowati@gmail.com

***Abstract***

*Diponegoro park is one of the tourism object that handled by Magelang government. Diponegoro park is one of the Magelang tourism destination icon with 846,000 visitors in 2013 because the complete tourism component that offered to tourists while still developing some interesting attractions and rides. However, a question arises whether the economic impact for traders who selling around Diponegoro park. To answer these question, this research was conducted by interview with the six traders were selected by using cluster sampling method to one hundred fifty traders. From the interview that have been conducted found that the development of this destination not only give positive impacts, but also negative impacts for trader. The positive impacts are the trader can open new business even develop their business, income generation, recruitment increasing as well as stall's leasing and granting. While the negative impacts are uncertain income, price competition between traders, economic leakage, the increasing of stall's leasing price. The result of this research is the Diponegoro park development cause some positive and negative impact for traders, so active participation and coordination from all stakeholders are required to minimize the negative impacts and maximize the positive impacts from Diponegoro park development.*

***Keywords: Economic Participation, Economic Tourism Impact, Trader***

---

<sup>\*)</sup> Nama asli destinasi wisata disembunyikan karena menyangkut kode etik destinasi wisata

<sup>1)</sup> Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi Program Studi Destinasi Pariwisata, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

<sup>2)</sup> Staff Pengajar Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

## 1. Pendahuluan

Pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah sebuah konsep pengembangan pariwisata yang tidak hanya dilakukan untuk mendapatkan manfaat bagi beberapa pihak saja tapi kepada seluruh *stakeholder* yang terlibat dalam dunia pariwisata. Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan ini dimulai dari laporan berjudul “*Our Common Future*” yang dibuat oleh *The World Commission on Environment and Development* (WCED) yang didirikan tahun 1983 dan diketuai oleh Harlem Brundtland. Dalam laporannya WCED membahas bahwa pada akhir tahun 1970 dan 1980 *mass tourism* yang dikembangkan ternyata membawa banyak sekali dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat lokal.

Berdasarkan laporan WCED ini akhirnya pada tahun 1992 diadakan Konferensi Internasional untuk membahas masalah yang dilaporkan sebelumnya, konferensi ini dikenal dengan nama *United Nation Conference on Environment and Development – the Earth Summit* di Rio de Janeiro yang diikuti oleh 182 negara. Hasil dari konferensi itu adalah dibuat sebuah rencana jangka panjang mengenai perlindungan dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan sampai abad ke 21 atau dikenal sebagai Agenda 21. Agenda 21 ini memiliki 7 capaian yaitu Kerjasama internasional, Pengentasan kemiskinan, Perubahan pola konsumsi, Pengendalian kependudukan, Perlindungan dan peningkatan kesehatan, Peningkatan pemukiman dan Pemaduan lingkungan secara berkelanjutan (Dr. Rochajat Harun Med., 2008)

Pada tahun 1995 *World Tourism and Travel Council* (WTTC) bersama dengan *World Tourism Organization and Earth Council* (WTOEC) membuat Piagam Pariwisata Berkelanjutan yang merupakan wujud implementasi Agenda 21 ke dalam dunia pariwisata secara penuh untuk mewujudkan beberapa peraturan teknis mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan. Isi dari Piagam Pariwisata Berkelanjutan adalah 10 prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu Partisipasi/keterlibatan masyarakat, Keikutsertaan seluruh pemangku kepentingan/*stakeholder*, Adanya kepemilikan lokal, Penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, Mewujudkan tujuan masyarakat, Penjagaan daya



dukung fisik dan non fisik, Melakukan *monitoring* dan evaluasi yang rutin, Perencanaan yang terbuka bagi seluruh *stakeholder* terutama masyarakat, Adanya pelatihan untuk masyarakat, dan Promosi yang dapat dipercaya dan menarik (United Nation, 2002).

Dari 10 prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan partisipasi adalah hal yang paling penting untuk diperhatikan karena pemerintah tidak dapat mengembangkan sebuah destinasi yang baik tanpa bekerja sama dan berkoordinasi dengan seluruh *stakeholder* terutama masyarakat. Masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata karena masyarakat yang tinggal di suatu destinasi wisata adalah yang berinteraksi langsung dengan wisatawan sekaligus menerima segala dampak ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan (Inskeep, 1991). Dari berbagai bentuk partisipasi masyarakat, partisipasi dalam menerima keuntungan ekonomi dari adanya pengembangan pariwisata adalah hal yang harus didapatkan oleh semua masyarakat karena merupakan hak dari masyarakat yang hidup dalam dunia pariwisata.

Indonesia sebagai salah satu negara yang ikut dalam konferensi di Rio memiliki tanggung jawab untuk menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan yang telah disetujui bersama pada tahun 1992 dan 1995, prinsip pariwisata berkelanjutan di Indonesia tertuang di dalam asas dan tujuan pengembangan pariwisata yang ada di Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Sudah banyak pengembangan pariwisata yang telah dilakukan di Indonesia salah satunya adalah pengembangan pariwisata di provinsi Jawa Tengah dengan slogannya “Visit Jateng 2013”.

Magelang adalah wilayah administrasi di provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari Kota Magelang dan Kab. Magelang. Berdasarkan data dari Buku Jawa Tengah Dalam Angka 2014, tercatat pada tahun 2013 ada 4.735.873 pengunjung yang datang ke Magelang. Jumlah tersebut diambil dari berbagai destinasi dan *event* wisata yang diadakan di Magelang, dari data tersebut dapat diasumsikan bahwa program “Visit Jateng 2013” telah berhasil membawa banyak wisatawan datang ke Magelang dan menjadikan Magelang sebagai wilayah yang paling banyak diminati di Jawa Tengah.

Dengan menjadi wilayah di Jawa Tengah yang paling diminati dan paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, seharusnya masyarakat lokal yang bekerja sebagai pedagang terutama pedagang informal ikut mendapatkan manfaat ekonomi dari adanya pengembangan pariwisata yang dilakukan di Magelang. Tapi hal tersebut perlu dipertanyakan kembali apakah para pedagang informal tersebut benar-benar mendapatkan keuntungan atau dampak positif atau ada juga dampak negatif dari adanya pengembangan pariwisata yang dilakukan di Magelang ini.

Untuk menjawab hal itu dilakukan sebuah penelitian di destinasi wisata taman Diponegoro, Magelang, destinasi wisata taman Diponegoro ini dipilih karena merupakan salah satu *icon* destinasi wisata yang ada di Magelang dan berada sangat dekat dengan area berjualan para pedagang. Kedekatan ini tentu saja akan menimbulkan berbagai dampak yang berimbas secara langsung pada kehidupan ekonomi para pedagang.

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah apa saja dampak ekonomi bagi para pedagang dengan adanya pengembangan destinasi wisata taman Diponegoro yang ada di Magelang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja dampak dalam aspek ekonomi yang dialami oleh para pedagang dengan adanya pengembangan destinasi wisata taman Diponegoro yang ada di Magelang ini. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai referensi atau gambaran mengenai kondisi di destinasi wisata taman Diponegoro yang nantinya dapat menjadi suatu rekomendasi yang dibuat oleh para pemangku kepentingan yang memiliki peran dan tugas khusus di sekitar kawasan yang menjadi obyek penelitian sehingga masyarakat lokal terutama para pedagang mendapatkan manfaat dari adanya pengembangan destinasi wisata taman Diponegoro di Magelang tersebut.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Prinsip Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Menurut United Nation (2002) pembangunan pariwisata berkelanjutan harus dilakukan dengan berpegang pada 10 prinsip yaitu Partisipasi/keterlibatan masyarakat, Keikutsertaan seluruh pemangku kepentingan/*stakeholder*, Adanya kepemilikan lokal, Penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, Mewujudkan tujuan masyarakat, Penjagaan daya dukung fisik dan non fisik, Melakukan *monitoring* dan evaluasi yang rutin, Perencanaan yang terbuka bagi seluruh *stakeholder* terutama masyarakat, Adanya pelatihan untuk masyarakat, dan Promosi yang dapat dipercaya dan menarik. Dari 10 prinsip ini partisipasi masyarakat adalah hal yang terpenting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Partisipasi adalah hal yang paling penting untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan prinsip yang sudah ada karena pemerintah tidak dapat mengembangkan sebuah destinasi yang baik tanpa bekerja sama dan berkoordinasi dengan seluruh seluruh *stakeholder* terutama masyarakat. Masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata karena masyarakatlah yang tinggal di suatu destinasi wisata serta berinteraksi dengan wisatawan sekaligus menerima segala dampak ekonomi, social-budaya dan lingkungan (Inskeep, 1991).

Untuk dapat mewujudkan partisipasi masyarakat diperlukan sebuah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara seluruh *stakeholder* dengan masyarakat sehingga masyarakat akan dengan senang hati untuk ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata dan *stakeholder* yang lain pun mendapatkan tujuan mereka masing-masing (Haywood, 1988).



## 2.2 Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Ada banyak bentuk partisipasi masyarakat terkait dengan adanya pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Brandon (1993) ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, yaitu: (1) Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan bersama dengan seluruh *stakeholder* terutama pemerintah terkait. (2) Ikut terlibat dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan keahlian untuk menunjang pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Adapun pendapat Suansri (2003) terkait dengan partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) Partisipasi masyarakat dalam mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan lokal dalam industri pariwisata. (2) Menjamin keberlanjutan lingkungan. Pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak hanya dilakukan untuk memberikan manfaat bagi manusia saja tapi juga lingkungan. (3) Menjaga, mempertahankan dan menghargai segala keunikan karakter dan budaya pada masyarakat lokal dan wisatawan.

Timothy (1999) menambahkan salah satu partisipasi masyarakat yang paling penting dan sering terlupakan adalah keterlibatan masyarakat dalam menerima segala manfaat dan keuntungan ekonomi dari pengembangan pariwisata yang terjadi.

## 2.3 Dampak Positif dan Negatif Pengembangan Pariwisata Dalam Aspek Ekonomi Bagi Masyarakat

Salah satu bentuk partisipasi masyarakat adalah ikut terlibat dalam menerima segala bentuk manfaat dan keuntungan ekonomi (Timothy, 1999). Pada kenyataannya manfaat dan keuntungan ekonomi hanya dapat dirasakan oleh masyarakat lokal bila pengembangan pariwisata dilakukan dan dikoordinasikan dengan benar oleh seluruh *stakeholder* karena di saat terjadi koordinasi dan hubungan yang tidak benar di antara *stakeholder* masyarakat tidak akan menerima keuntungan ekonomi namun justru kerugian secara ekonomi. (Eadington dan Smith, 1992).

### 2.3.1 Dampak Positif

Menurut Mansour dan Mahin Esmaeil Zaei (2013) dampak positif pengembangan pariwisata dalam aspek ekonomi adalah sebagai berikut: **(1) Peningkatan pendapatan**, pariwisata dirasa sangat kuat untuk membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, hal ini karena banyaknya pertukaran uang yang dibawa oleh para turis dari berbagai negara. **(2) Sebagai sumber pertukaran mata uang asing**, dengan datangnya wisatawan dari luar negeri maka masyarakat lokal bisa mendapatkan keuntungan yang besar karena perbedaan nilai tukar uang yang ada.

**(3) Penyerapan tenaga kerja**, pariwisata adalah usaha yang memerlukan banyak tenaga kerja atau sumber daya manusia yang cukup banyak untuk dapat menjalankan usaha pariwisata. Dalam dunia pariwisata ada banyak sekali usaha yang terkait di dalamnya seperti hotel, rumah makan, pemerintahan, organisasi LSM, peneliti, pedagang dan masih banyak lagi.

**(4) Pengembangan aksesibilitas dan infrastruktur**, pariwisata adalah usaha jasa di mana kepuasan wisatawan adalah yang paling utama. Untuk dapat menarik wisatawan dan memuaskannya maka perlu dilakukan pengembangan wilayah

seperti perbaikan jalan, perbaikan gedung, penataan area, pembersihan jalan dll. Hal ini tentu saja akan memberikan manfaat secara langsung kepada wisatawan dan juga masyarakat lokal yang tinggal di area destinasi wisata. **(5) Peningkatan standar hidup**, dengan adanya peningkatan pendapatan tentu saja standar hidup para pelaku usaha pariwisata pasti ikut meningkat pula. Terutama bagi masyarakat lokal yang sebelumnya hidup dalam kesederhanaan kini dapat merasakan standar hidup yang lebih baik dan layak berkat pariwisata.

### 2.3.2 Dampak Negatif

Menurut Glenn Kreag (2001) dampak negatif pengembangan pariwisata dalam aspek ekonomi adalah sebagai berikut: **(1) Kenaikan harga atau inflasi**, karena pariwisata tidak hanya melayani wisatawan lokal tapi juga wisatawan luar negeri maka pemberian harga disesuaikan dengan luar negeri. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan masyarakat lokal yang terpaksa harus mengikuti harga luar negeri di mana pendapatan yang dimilikinya tetap menggunakan nilai mata uang lokal. **(2) Biaya operasional usaha meningkat**, untuk dapat memuaskan wisatawan dan tetap mendapatkan keuntungan darinya, tak jarang banyak pelaku usaha wisata sampai mencari tenaga kerja yang banyak dan melakukan impor/ekspor produk dagangannya. Hal ini tentu saja juga akan menambah biaya operasional, bila usaha yang dijalankannya berjalan lancar hal ini tidak menjadi masalah namun bila terjadi suatu kesalahan maka dampak kerugiannya akan menjadi sangat besar. **(3) Pengurangan pendapatan**, wisatawan hanya datang berwisata di hari libur saja. Untuk itu bisnis pariwisata hanya akan dipenuhi oleh wisatawan saat hari libur saja (*high season*). Hal ini tentu saja akan berimbas pada para pelaku usaha wisata di mana usaha mereka akan sepi di hari normal (*low season*).



(4) **Persaingan antar pebisnis wisata**, Ada banyak tipe wisatawan yang memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, sehingga apa yang mereka cari tentu saja berbeda. Hal ini akan memicu persaingan di antara pebisnis wisata terkait dengan pendapatan yang berbeda karena produk yang dijualnya tidak selaku produk yang lain. (5) **Terjadi Kebocoran**, pariwisata seharusnya memberikan keuntungan bagi seluruh stakeholder terutama masyarakat, namun seringkali masyarakat tidak menerima keuntungan apapun karena keuntungan yang didapat hanya masuk ke stakeholder seperti pemerintah dan pihak pengelola destinasi.

#### **2.4 Penelitian terkait**

Sebagai perbandingan dengan penelitian yang dilakukan ada dua jurnal yang sama-sama membahas tentang dampak dari adanya pengembangan pariwisata dalam aspek ekonomi terhadap masyarakat lokal dan pedagang sebagai berikut:

##### **2.4.1 Penelitian Vannarith Chheang (2007) dari Ritsumeikan Asia Pacific University dengan judul *Tourism and Local Community Development in Siem Reap*.**

Dalam penelitian ini dibahas bahwa pengembangan wisata di Cambodia terutama di kota Siem Reap dan desa Angkor Park. Pengembangan wisata di Siem Reap memberikan dampak langsung ke desa Angkor Park di mana warga desa yang dulunya hidup dari bertani dan berkebun kini beralih menjadi pedagang, membuka rumah makan, *guide* dan supir.

Memang jika dilihat pengembangan pariwisata di desa Angkor Park memberikan dampak yang positif seperti terjadi peningkatan pendapatan, peningkatan mata pencaharian, peningkatan standar kehidupan, pembukaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja.

Tapi di sisi lain ternyata terjadi banyak sekali dampak negatif seperti pengurangan pendapatan di saat *low season* karena harus menurunkan harga karena sepi wisatawan, terjadi kebocoran di mana wisatawan hanya datang untuk berwisata tanpa membeli barang dagangan yang dijual, terjadi persaingan harga dari produk lokal dan import yang sama, terjadi inflasi, mahalnya harga tanah karena berada di wilayah pariwisata.

#### **2.4.2 Penelitian Lee Cervenly dengan judul *Tourism and Its Effects on Southeast Alaska Communities and Resources: Case Studies from Haines, Craig, and Hoonah, Alaska***

Dalam penelitian ini dibahas dampak pengembangan yang terjadi di Alaska terutama di 3 wilayahnya yaitu Haines, Craig dan Hoonah. Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini terlihat bahwa pengembangan pariwisata membawa pengaruh yang sangat besar kepada kehidupan masyarakat lokal terutama dalam bidang ekonomi.

Pengembangan pariwisata di 3 wilayah ini membawa dampak positif seperti pengembangan bisnis masyarakat yang mayoritas awalnya adalah menangkap ikan dan menebang pohon menjadi *guide*, supir, pedagang, pemilik toko dan restoran; penyerapan tenaga kerja yang besar tidak hanya bagi orang dewasa tapi bahkan anak sekolah; membuka lapangan usaha baru bagi masyarakat lokal yang sebelumnya menganggur; pendapatan yang meningkat karena biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan diterima langsung oleh masyarakat lokal.

Di sisi lain pengembangan pariwisata juga turut membawa dampak negatif bagi masyarakat di sana, walau dampak yang terjadi tidak sebanyak manfaatnya tapi dampak itu juga dapat mengakibatkan terjadinya berbagai masalah. Dampak negatif yang terjadi adalah pendapatan yang sangat berkurang di saat *low season*, terjadi inflasi dan monopoli produk yang mengakibatkan

masyarakat lokal susah mendapatkan barang untuk kebutuhan sehari-hari dengan harga yang murah, dan terjadi persaingan harga di antara masyarakat lokal/pedagang yang memiliki usaha besar dengan usaha kecil sehingga tentu membingungkan masyarakat lokal yang lainnya.





### **3. Metode dan Tahap Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada subyek penelitian atau nara sumber yang berjualan di destinasi wisata taman Diponegoro di Magelang ini. Data hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk narasi supaya lebih dapat dipahami.

Tahap penelitian yang dipakai dalam penelitian ini terbagi dalam empat tahapan yaitu (1) Tahap penentuan objek dan subjek penelitian, (2) Tahap observasi, (3) Tahap pengumpulan data, (4) Tahap analisa dan olah data, (5) Tahap penulisan laporan.

#### **3.1 Tahap Penentuan Wilayah, Objek dan Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini, wilayah yang dijadikan sebagai wilayah penelitian adalah wilayah Magelang yang berada di provinsi Jawa Tengah. Wilayah Magelang sendiri adalah sebuah kawasan yang terbagi menjadi dua wilayah administrasi yaitu Kota Magelang dengan luas 18,12 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 130.836 jiwa serta Kabupaten Magelang dengan luas 1.085,73 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk 1.221.681 jiwa. Magelang memiliki posisi yang strategis, karena berada di jalur utama Semarang-Yogyakarta lebih tepatnya 75 km sebelah selatan dari Semarang, dan 43 km sebelah utara dari kota Yogyakarta. (Kota Magelang dan Kabupaten Magelang Dalam Angka 2014).

Berdasarkan data yang diambil dari Buku Jawa Tengah Dalam Angka (2014), wilayah Magelang adalah wilayah di Jawa Tengah yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan yaitu sebanyak 4.735.873 pengunjung pada tahun 2013. Jumlah pengunjung yang sangat banyak ini dipengaruhi juga oleh banyaknya destinasi wisata yang ada di wilayah  
Magelang.

Kota Magelang memiliki sedikitnya delapan destinasi wisata, dari kedelapan destinasi wisata tersebut Taman Kyai Langgeng, Taman Badaan, Museum Abdul Jalil dan Museum OHD adalah destinasi wisata yang paling terkenal baik bagi wisatawan lokal, nasional bahkan internasional.

Sedangkan di Kabupaten Magelang sendiri ada  $\pm$  57 destinasi wisata baik yang masih dalam tahap pengembangan ataupun yang sudah terkenal seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Mendut, Ketep Pass, Taman Wisata Kopeng, Air Terjun Kedung Kayang, Taman Diponegoro Kali Bening. Pernyataan ini disampaikan oleh Zaenal Arifin selaku Bupati Magelang yang dibacakan Dian Setya Dharma selaku Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam acara malam pengukuhan Mas dan Mbak Duta Wisata Kabupaten Magelang (Kompas Online, 2014).

Wilayah Magelang dipilih sebagai wilayah penelitian karena Magelang merupakan salah satu wilayah yang paling terkenal dan diminati wisatawan sebagai daerah tujuan wisata. Sedangkan untuk objek penelitiannya sendiri dipilih destinasi wisata taman Diponegoro.

Destinasi wisata taman Diponegoro ini adalah sebuah Perusahaan Daerah Obyek Wisata (PDOW) yang masuk dalam salah satu Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) milik Magelang. Taman Diponegoro ini merupakan sebuah taman wisata yang berukuran  $\pm$ 28 hektar. Taman Diponegoro ini Obyek wisata ini terletak sekitar 19 Kilometer dari Candi Borobudur, 35 kilometer dari Kopeng atau 50 Kilometer dari Candi Prambanan dan 42 kilometer dari Monumen Jogja Kembali.

Ada beberapa daya tarik yang menjadi andalan taman Diponegoro ini yaitu adanya beberapa macam wahana seperti bianglala, becak mini, kereta air, *jet coaster*, kereta mini, komidi putar, anjungan dirgantara, arung jeram, *flying fox*, wahana air semi *waterboom*, *studio cinema* 6 dimensi dan masih banyak lagi. Selain wahana bermain taman ini juga merupakan cagar alam dari tanaman langka seperti Cempaka Ganda

(*Mycelia campaca*), Dewa Daru (*Eugenia Sp*), Apel Beludru (*Diospiros Rabbola*), Nagasari (*Mesua Ferrea*), Matoa (*Pometia Pinata Ireigfost*), Ruser (*Arthocarpus Sp*), Lobi-Lobi (*Flacouritia Inermis Roxb*), dll. Selain tanaman ada juga satwa langka dan dilindungi seperti merak, cendrawasih, macan, jerapah, kuda nil, bangau, dll.

Taman Diponegoro ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu *icon* destinasi wisata yang paling diminati di Magelang, terlihat dari di tahun 2013 pengunjung taman Diponegoro ini mencapai 846.000 pengunjung (Direktur Taman Diponegoro, 2013). Bahkan di tahun 2015 tepatnya seminggu pada musim lebaran pengunjung yang datang mencapai rata-rata 5.000 pengunjung /hari dan di hari weekend mencapai  $\pm 1.000$  pengunjung.

Taman Diponegoro ini menjadi salah satu destinasi wisata di Magelang yang paling diminati karena taman Diponegoro ini memiliki komponen wisata yang lengkap seperti (1) Adanya daya tarik yang uni dan kegiatan-kegiatan wisata yang bersifat hiburan dan edukasi. (2) Akomodasi yang dekat dengan destinasi bahkan ada pelayanan sewa tempat untuk *meeting* atau pertemuan (3) Berbagai fasilitas kolam renang, taman, bangku taman, area bermain, *gazebo*, tempat makan, area belanja dan tempat parkir (4) Pelayanan yang lengkap seperti adanya *tourist information center*, peta destinasi dan papan penunjuk arah. (5) Berada di bawah lembaga yang jelas karena merupakan destinasi milik pemerintah daerah Magelang. (6) Sistem pemasaran yang cukup baik dengan adanya *website* (Inskeep, 1991).

Selain menjadi *icon* karena memiliki komponen yang baik dan lengkap taman Diponegoro dipilih karena letaknya yang berdekatan dengan area berjualan pedagang yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Kedekatan ini tentu saja akan menimbulkan berbagai dampak yang berimbas secara langsung pada kehidupan ekonomi para pedagang. Dengan adanya berbagai dampak yang dialami secara



langsung maka penelitian untuk membahas dampak yang dialami pedagang beserta sebabnya secara detail dan maksimal.

Pedagang dipilih sebagai subjek penelitian, pedagang sendiri adalah salah satu peran masyarakat lokal yang termasuk dalam sembilan *stakeholder* yang terlibat dalam dunia pariwisata (UNWTO, 2013). Pedagang dipilih karena peran inilah yang berhubungan secara langsung dengan dampak ekonomi dari adanya pengembangan destinasi wisata taman Diponegoro ini.

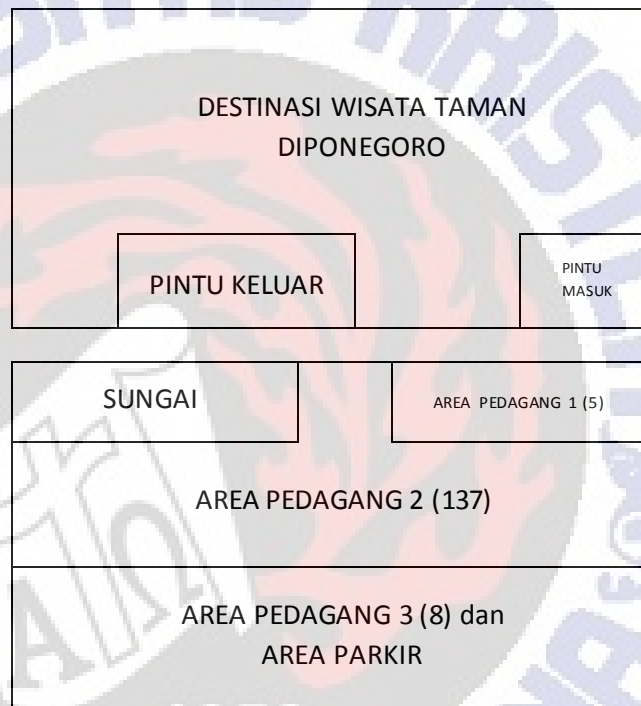
### **3.2 Tahap Observasi**

Untuk dapat mengumpulkan data penelitian terlebih dulu perlu dilakukan observasi untuk melihat kondisi objek penelitian dan berapa jumlah subjek penelitian yang akan diwawancarai. Observasi dilakukan sebanyak dua kali. Observasi pertama bertujuan untuk melihat wilayah berjualan dan jumlah keseluruhan pedagang yang ada di wilayah tersebut. Sedangkan observasi kedua bertujuan untuk melihat berapa pedagang yang aktif. Hal ini dilakukan untuk menentukan jumlah dan siapa saja informan yang akan dijadikan subjek penelitian berdasarkan wilayah yang ada.

#### **3.2.1 Tahap Observasi pertama**

Observasi pertama dilakukan pada hari Sabtu, 1 November 2014 untuk melihat jumlah dan wilayah berjualan para pedagang. Dari hasil pengamatan wilayah berjualan pedagang terbagi menjadi tiga yaitu (1) Wilayah 1 terletak di depan pintuk masuk destinasi wisata, (2) Wilayah 2 terletak di antara wilayah 1 dan 3 serta menjadi 1. Wilayah ini juga menjadi pusat para pedagang berjualan. Wilayah 2 ini terbagi lagi menjadi wilayah 2a yaitu kios yang disewakan oleh pihak pengelola destinasi dan wilayah 2b yaitu kios yang disediakan secara cuma-cuma oleh salah satu dinas di Magelang, (3) Wilayah 3 terletak di belakang wilayah 2 dan merupakan wilayah berjualan yang dekat dengan tempat parkir kendaraan.

Sedangkan untuk mengetahui jumlah pedagang di tiga wilayah tersebut, dilakukan wawancara kepada satu pedagang yang berjualan di masing-masing wilayah. Dari hasil wawancara dengan tiga pedagang tersebut didapatkan bahwa ada total sekitar 150 pedagang yang berjualan di tiga wilayah tersebut (wilayah 1 ada lima pedagang, wilayah 2 ada 137 pedagang dan wilayah 3 ada delapan pedagang).



**Gambar 1.** Peta lokasi Taman Diponegoro Dengan Area Pedagang

### 3.1.2 Tahap Observasi kedua

Observasi yang kedua dilakukan selama empat hari pada tanggal 5-6 dan 8-9 November 2014 tepatnya pada hari Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu. Dari hasil observasi ternyata kondisi destinasi wisata tersebut mengalami penurunan pengunjung sehingga mempengaruhi jumlah pedagang yang berjualan di sana. Pada hari biasa yaitu Senin-Jumat hanya ada sedikit sekali pedagang yang berjualan di destinasi tersebut yaitu  $\pm 20$  pedagang, sedangkan di hari Sabtu dan Minggu ada sekitar  $\pm 50$  pedagang yang berjualan.

## 3.2 Tahap pengumpulan data

Setelah observasi selesai dilakukan selanjutnya adalah tahap pengumpulan data. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik metode *Cluster Sampling* untuk menentukan besarnya sampel yang akan menjadi informan dan teknik wawancara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai dampak ekonomi yang dirasakan oleh para informan (Sugiyono, 2003).

### 3.2.1 Metode *Cluster Sampling*

Metode ini digunakan untuk mencari sampel dari para pedagang yang berada di tiga wilayah yang berbeda. Di obyek penelitian ada 50 populasi pedagang yang aktif buka di hari Sabtu dan Minggu, kemudian dari 50 pedagang itu diambil 10% yaitu enam pedagang sebagai sampel atau informan. Dari enam pedagang tersebut dibagi tiga karena ada tiga area pedagang di taman Diponegoro sehingga di masing-masing wilayah ada dua sampel yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian atau informan.

Namun karena di wilayah 3 hanya ada satu pedagang yang dapat ditemui maka penentuan informan menjadi dua informan dari wilayah 1, satu informan dari wilayah 2a, dua informan dari wilayah 2b dan satu informan dari wilayah 3.

### 3.2.2 Proses wawancara

Setelah jumlah informan ditentukan maka selanjutnya dilakukan proses wawancara sebanyak empat kali dengan rentang waktu yang cukup jauh. Wawancara pertama dilakukan dengan mendatangi dua pedagang yang berjualan di wilayah 1 yaitu \*)Mas Irvan dan \*)Bu Yuni pada hari Minggu, 16 November 2014. Wawancara kedua dilakukan 1 bulan kemudian pada tanggal 17 Desember 2014 dengan mendatangi \*)Bu Anis, pedagang yang berjualan di wilayah 2a. Wawancara ketiga dilakukan pada hari Rabu, 25 Februari 2015 dengan mendatangi dua pedagang yang berjualan di wilayah 2b yaitu \*)Bu Tia dan \*)Bu Surni. Dan wawancara keempat dilakukan pada Senin, 9 Maret 2015 dengan mendatangi \*)Pak Muklis, pedagang dari wilayah 3.

Wawancara dilakukan dengan mendatangi secara langsung tempat para pedagang dan kemudian diteruskan dengan melakukan diskusi secara mendalam mengenai latar belakang dan pengalaman para pedagang selama berjualan di obyek penelitian kemudian dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan apa dampak ekonomi yang dialami para pedagang beserta penyebab terjadinya dampak yang dialami.

Untuk dapat mengumpulkan data dari para informan ada beberapa kemudahan dan kesukarannya. Kemudahannya adalah enam pedagang yang menjadi informan dengan senang hati mau menjawab semua pertanyaan wawancara dan menceritakan latar belakang hidupnya tanpa menutupi apapun. Hal ini karena para pedagang ingin semua orang mengetahui tentang semua dampak ekonomi baik negatif atau positif yang dialaminya sekaligus.

---

\*) Nama asli informan disembunyikan karena menyangkut kode etik informan



Sedangkan kesulitan yang dialami selama proses wawancara sebagai berikut (1) Awalnya ada beberapa pedagang yang menolak untuk diwawancara karena berbagai alasan seperti takut dengan pihak pengelola destinasi, tidak ingin terlibat dalam urusan penelitian, sedang sibuk menata barang dagangan dan lain sebagainya. Sehingga cukup lama menemukan enam informan yang benar-benar ingin diwawancara. (2) Untuk menjaga kerahasiaan pedagang maka proses wawancara harus dilakukan secara tertutup dan di saat objek penelitian sedang sepi. Proses wawancara dilakukan di dalam kios pedagang yang agak tertutup dan tanpa menggunakan banyak kertas sehingga terlihat seperti keluarga yang sedang mampir. Hal ini dilakukan agar bila ada pihak pengelola yang lewat tidak menimbulkan kecurigaan

### **3.3 Tahap analisa dan olah data**

Tahap analisa data adalah tahap di mana data yang sudah didapatkan kemudian dirangkum dan dianalisa untuk dapat mengetahui secara jelas bukan saja dampak positif dan negatif yang dirasakan pedagang namun juga alasan dan akibat dari adanya dampak tersebut sehingga dapat dicari solusi yang bermanfaat bagi seluruh pedagang yang berjualan di destinasi wisata taman Diponegoro tersebut.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini dibahas mengenai hasil analisa dari data-data yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Hasil dan pembahasan data ini terbagi menjadi dua bagian, bagian yang pertama adalah pembahasan dampak positif dan bagian yang kedua adalah pembahasan dampak negatif dalam aspek ekonomi yang dirasakan oleh para pedagang yang berjualan di destinasi wisata ini.

##### 4.1 Dampak Positif

###### 1. Pengembangan dan pembukaan lapangan usaha baru

Dengan adanya pengembangan destinasi wisata taman Diponegoro ini tentu saja menarik banyak masyarakat lokal ataupun pendatang untuk membuka dan mengembangkan usaha di area destinasi wisata ini. Dampak ini dirasakan oleh empat dari enam informan pedagang yaitu Bu Anis, Bu Tia, Bu Surni dan Pak Muklis.

Bu Anis dan Bu Tia adalah pedagang yang sudah berjualan sejak tahun 1985. Bu Anis awalnya adalah pedagang pakaian yang sudah berjualan di Pasar Rejowinangun. Pakaian yang dijualnya adalah pakaian biasa seperti kemeja, kaos, baju tidur adapula celana pendek, *jeans*, dan daster. Sedangkan Bu Tia sendiri awalnya berjualan makanan kecil atau *snack* seperti kripik singkong, *stick* balado dengan cara berjualan di luar dan dalam lokasi objek penelitian sambil menitipkan di berbagai pasar dan sekolah di wilayah Magelang.

Bu Surni dan Pak Muklis adalah pedagnan yang sudah berjualan sejak tahun 1990an. Bu Surni dulunya adalah pedagang yang berjualan *snack* dan minuman dengan membuka lapak kecil baik di luar maupun di dalam objek penelitian. Sedangkan Pak Muklis sendiri awalnya berjualan nasi dan lauk pauk di pinggiran objek penelitian. Yang sering membeli lauk pauk Pak Muklis adalah *staff* pihak pengelola destinasi ataupun orang-orang yang sering *jogging* di sekitar objek penelitian.

Kini keempat pedagang ini sudah memiliki kios masing-masing baik yang menyewa atau mendapatkannya dari salah satu dinas di Magelang. Bu Anis dan Bu Tia adalah dua dari banyak pedagang yang mampu mengembangkan usaha yang sudah mereka mulai dulu. Sedangkan Bu Surni dan Pak Muklis adalah pedagang yang mendapatkan kesempatan untuk membuka lapangan usaha baru.

Bu Anis mampu mengembangkan usaha pakaiannya menjadi usaha pakaian dan *souvenir*. Sebenarnya Bu Anis tidak memiliki bayangan untuk membuka usaha di objek penelitian, setelah mendapatkan kios dari temannya yang terjerat masalah utang piutang sebagai ganti rugi masalah utang piutang yang terjadi antara Bu Anis dan temannya. Adanya kesempatan ini digunakan untuk mengembangkan usaha pakaian yang sudah dimulai sebelumnya, bahkan kini Bu Anis tidak hanya menjual pakaian tapi juga *souvenir* dalam berbagai bentuk, aksesoris dan mainan anak-anak. Penambahan *souvenir* sendiri dilakukan oleh Bu Anis karena pemikiran bahwa setiap wisatawan yang ada ke destinasi wisata pasti menginginkan untuk membeli oleh-oleh dan baju hanya salah satu oleh-oleh jenis oleh-oleh. Untuk itu Bu Anis berencana untuk menambah aksesoris (gelang, kalung, dan gantungan kunci) dan mainan anak. Memang sebenarnya Bu Anis cukup berat harus membayar uang sewa untuk dua kios, namun adanya pengembangan pariwisata yang makin meningkat kini pendapatannya pun meningkat bahkan dapat menambah berbagai macam barang dagangan selain pakaian.

Bu Tia sendiri kebetulan mendapatkan kios secara cuma-cuma yang diberikan oleh salah satu dinas di Magelang, kesempatan itu tidak disia-siakannya. Dengan menabung untung yang tidak terlalu banyak dan memasukkannya ke kas modal, modal yang dimiliki Bu Tia akhirnya cukup untuk membeli

berbagai makanan khas Magelang dan Yogyakarta yang sudah memiliki *brand* dan terkenal di seluruh Indonesia seperti bakpia, putel, enting-enting serta berbagai jenis ceriping dan keripik dalam jumlah yang cukup banyak. Hingga sampai sekarang Bu Tia adalah salah satu pedagang makanan khas yang paling terkenal di wilayah destinasi wisata taman Diponegoro ini. Dengan adanya kios di objek penelitian tidak berarti Bu Tia berhenti untuk berdagang keliling, kini dagangannya tidak hanya dititipkan di pasar ataupun sekolah tapi juga toko oleh-oleh yang cukup terkenal.

Bu Surni awalnya adalah pedagang yang berjualan makanan ringan dan minuman dengan lapak kecil. Bu Surni juga mendapatkan kios secara cuma-cuma dari pihak dinas di Magelang. Awalnya Bu Surni ingin membuka kios yang menjual makanan ringan dan minuman sama seperti usaha yang sebelumnya tapi karena beberapa alasan seperti banyaknya saingan, wisatawan yang sudah membawa makanan dan minuman sendiri, dan keuntungan yang sangat sedikit maka Bu Surni pun beralih untuk memulai usaha baru yaitu menjual pakaian, *souvenir* dan mainan anak. Bu Surni memiliki dua alasan untuk membuka usaha baru ini adalah alasan yang pertama adalah usaha ini dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar disbanding usaha yang sebelumnya. Alasan yang kedua adalah wisatawan yang datang biasanya sudah membawa bekal sendiri jadi akan sulit untuk menjual *snack* dan minuman, untuk itu Bu Surni menjual apa yang tidak dimiliki atau dibawa oleh wisatawan yaitu pakaian dan *souvenir*, mainan yang memiliki ciri khas destinasi wisata taman Diponegoro ini. Dan benar, usaha Bu Surni kini menjadi lebih maju dan pendapatannya pun meningkat.



Pak Muklis awalnya berjualan lauk pauk. Menurut penuturannya pembeli yang membeli lauk pauk di tempatnya adalah masyarakat lokal, *staff* dari pihak pengelola destinasi dan orang-orang yang *jogging* atau sekedar jalan-jalan di sekitar objek penelitian. Kini dengan dilakukan pengembangan destinasi, Pak Muklis pun mulai membuka usaha baru berjualan *snack* dan minuman. Memang bagi beberapa pedagang usaha ini kurang menghasilkan pendapatan yang cukup besar namun Pak Muklis tetap membuka usaha baru ini. Menurut penuturan Pak Muklis sering kali wisatawan terutama wisatawan *group* yang keluar dari destinasi wisata taman Diponegoro ini kehabisan *snack* dan minuman yang dibawanya padahal mereka masih memiliki beberapa destinasi wisata yang harus dikunjungi, kegiatan lain yang akan dilakukan ataupun harus melalui perjalanan pulang ke tempat asal mereka yang cukup jauh sehingga para wisatawan itu akan tetap membeli *snack* dan minuman yang dijual oleh Pak Muklis dan pedagang lain yang ada di wilayah 3. Tidak hanya berjualan *snack* dan minuman saja, hingga saat ini pun Pak Muklis masih tetap berjualan lauk pauk karena hingga sekarang masih banyak wisatawan, *staff* pengelola destinasi dan masyarakat lokal daerah sana yang mencari lauk pauk sebagai sarapan atau makan siang.

Adanya pengembangan destinasi wisata ternyata menarik minat masyarakat lokal ataupun pendatang yang ingin mencari manfaat atau keuntungan ekonomis terutama di destinasi taman Diponegoro ini. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat dan pendatang yang rela untuk meninggalkan usahanya yang lama dan membuka usaha baru ataupun mengembangkan usaha mereka menjadi lebih besar lagi. Di mana usaha tersebut biasanya adalah berjualan *snack*, *souvenir* dan makanan khas.

Ketiga usaha ini menjadi salah satu usaha yang paling digemari dengan asumsi setiap wisatawan yang datang pasti ingin berbelanja *snack* dan minuman untuk menghilangkan lapar dan lelah serta wisatawan pasti ingin pulang dengan membawa oleh-oleh berupa *souvenir* atau makanan yang khas dari destinasi yang dikunjunginya. Dengan begitu wisatawan pasti akan mendatangi pedagang yang berjualan *snack*, *souvenir* dan makanan khas.

## 2. Peningkatan pendapatan

Dengan adanya pengembangan destinasi wisata taman rekreasi ini, para pedagang merasa mengalami peningkatan pendapatan. Walau memang tidak semua pedagang merasakan manfaat ini namun setidaknya ada empat pedagang yang telah mengembangkan atau membuka usaha baru merasakan bahwa pendapatannya meningkat yaitu Bu Anis, Bu Surni, Bu Tia dan Pak Muklis. Perbandingan barang dagangan dan harga yang dijual keempat pedagang dulu dan sekarang dapat dilihat dengan jelas melalui tabel berikut.

**Tabel 1.** Harga dan Jenis Barang Dagangan Berdasarkan Nama Pedagang (Dalam Rupiah)

Barang Dagangan	Bu Anis		Bu Surni		Bu Tia		Pak Muklis	
	Dulu	Sekarang	Dulu	Sekarang	Dulu	Sekarang	Dulu	Sekarang
Pakaian	10.000 sampai 20.000	30.000 sampai 40.000	-	30.000 sampai 40.000	-	-	-	-
Soevenir	-	10.000 sampai 20.000	-	10.000 sampai 20.000	-	-	-	-
Aksesoris	-	1.000 sampai 5.000	-	1.000 sampai 5.000	-	-	-	-
Mainan	-	10.000 sampai 50.000	-	10.000 sampai 50.000	-	-	-	-
<i>Snack</i> dan Minuman	-	-	500 sampai 2.000	-	500 sampai 2.000	1.000 sampai 3.000	-	1.000 sampai 5.000
Makanan Khas	-	-	-	-	-	15.000 sampai 30.000	-	-
Lauk Pauk	-	-	-	-	-	-	4.000 sampai 8.000	6.000 sampai 12.000

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perubahan harga dan jenis barang dagangan yang dijual para pedagang mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perubahan jenis usaha baik usaha yang dikembangkan atau usaha baru tentu saja akan mempengaruhi barang dagangan dan harga yang dijual serta pendapatan yang diterima para pedagang.

Bu Anis dan Bu Surni yang kini sama-sama berjualan pakaian dan *souvenir* serta Bu Tia yang berjualan makanan khas mengatakan bahwa mereka mengalami peningkatan pendapatan yang cukup besar dibanding sebelum adanya pengembangan destinasi wisata ini. Jika sebelumnya pendapatan mereka sehari-hari hanya mencapai Rp 50.000,00 – Rp 100.000,00 / hari, kini pendapatan mereka bisa mencapai Rp 200.000,00 / hari bahkan di akhir Minggu atau musim liburan pendapatan mereka bisa mencapai  $\geq$  Rp 1.000.000,00 / hari.

Pak Muklis yang berjualan *snack* dan minuman juga mengaku mengalami peningkatan pendapatan yang cukup besar. Ketika masih berjualan makanan lauk pauk pendapatan yang diperoleh hanya sebesar Rp 80.000,00 / hari. Kini pendapatannya bisa mencapai Rp 150.000,00 / hari bahkan di akhir Minggu atau musim liburan pendapatan mereka bisa mencapai Rp 200.000,00 - Rp 400.000,00 / hari.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa peningkatan pendapatan yang dialami pedagang ini memang berhubungan erat dengan tiga faktor yaitu (1) Faktor kapan wisatawan datang, (2) Faktor jenis produk yang dijual dan (3) Faktor wilayah penjualan.

Para pedagang mengalami peningkatan pendapatan yang sangat besar pada akhir Minggu atau musim liburan. Hal ini dikarenakan memang pada saat itulah jumlah wisatawan yang datang sangat banyak bahkan bisa mencapai sekitar  $\pm$  200 orang.

Peningkatan pendapatan juga dialami oleh pedagang tertentu, hal ini terkait dengan produk yang dijual. Keempat informan pedagang mengatakan bahwa pendapatan mereka meningkat cukup besar karena para pedagang tersebut berjualan makanan, pakaian dan *souvenir* khas yang cocok sekali untuk oleh-oleh. Sehingga dagangan yang dijual keempat pedagang tersebut pasti dicari dan dibeli oleh para wisatawan.

Wilayah penjualan juga cukup mempengaruhi peningkatan pendapatan. Dari enam pedagang, dua pedagang diantaranya yaitu Mas Irvan dan Bu Yuni tidak merasakan adanya peningkatan pendapatan karena merasa wisatawan sudah membawa *snack* dan minuman sendiri jadi tidak membeli produk yang dijualnya. Namun kenyataan di lapangan Pak Muklis yang juga berjualan *snack* dan minuman tetap dapat merasakan adanya peningkatan pendapatan. Hal ini dikarenakan Pak Muklis berjualan di dekat area parkir kendaraan jadi wisatawan yang baru datang dapat membeli *snack* dan minuman di kiosnya sebelum sampai di kios milik Mas Irvan dan Bu Yuni.

### **3. Penyerapan tenaga kerja**

Pengembangan destinasi wisata ternyata juga memberikan manfaat bagi para pedagang dalam hal penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan adanya hubungan baik antara para pedagang dengan pihak pengelola. Seperti yang dialami Pak Muklis. Pak Muklis adalah salah satu dari beberapa pedagang yang keluarganya dapat bekerja sebagai *staff* di destinasi wisata ini. Hubungan baik antara Pak Muklis dan pihak pengelola destinasi memang sudah berjalan cukup lama. Pak Muklis merupakan pedagang yang dulu berjualan lauk pauk langganan para *staff* pengelola destinasi, mulai dari sinilah hubungan baik terjalin.



Manfaat ini tidak hanya dirasakan oleh para pedagang terutama Pak Muklis saja, masyarakat lokal yang berpendidikan dan berkemampuan kurang baik pun dapat ikut merasakan manfaat ini. Masyarakat lokal yang seperti ini dapat berkerja kepada pedagang yang berjualan di destinasi wisata ini seperti yang terjadi pada Bu Tia dan Bu Surni.

Bu Tia dan Bu Surni adalah dua dari sekian banyak pedagang yang memiliki karyawan. Karyawan sendiri diambil dari masyarakat lokal atau warga sekitar yang tidak memiliki pekerjaan atau ingin bekerja paruh waktu. Karyawan di sini ditugaskan untuk menata barang, membersihkan kios, membantu melayani pembeli dan menjagakan kios di saat pemilik sedang ada urusan.

Dari pengalaman tiga pedagang tersebut dapat dilihat bahwa pengembangan destinasi wisata tidak hanya memberikan manfaat bagi para pedagang yang berjualan di sana saja namun juga memberikan manfaat bagi masyarakat lokal yang berkemampuan atau berpendidikan rendah atau kurang baik. Masyarakat yang memiliki keterbatasan pendidikan dan kemampuan dapat bekerja pada para pedagang dan tentu saja pedagang sendiri juga tertolong dengan adanya masyarakat yang mau bekerja pada mereka. Selain itu keluarga para pedagang juga dapat bekerja sebagai *staff* di destinasi wisata di mana mereka berjualan.

#### **4. Penyewaan dan pemberian kios**

Ada dua kebijakan yang dilakukan pihak pengelola destinasi wisata terkait dengan pengembangan yang dilakukan adalah (1) bekerja sama dengan pihak dinas terkait untuk menyediakan kios bagi pedagang lama yang dulu berjualan di lapak pinggiran, (2) menyewakan kios dengan harga sewa yang relatif terjangkau bagi pedagang yang mapan dan baru.

Bu Tia dan Bu Surni adalah dua dari sekian banyak pedagang yang mendapatkan kios secara cuma-cuma karena mereka dahulu adalah pedagang yang berjualan dengan lapak di pinggir jalan. Sedangkan Bu Anis dan Pak Muklis adalah dua dari beberapa pedagang yang harus menyewa kios dari pihak pengelola. Harga sewa yang harus dibayarkan sebesar Rp 2.000.000,00 / tahun.

Memang dua kebijakan ini menimbulkan beberapa pertanyaan di antara pedagang namun kebijakan ini juga merupakan salah satu bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) pihak pengelola destinasi terhadap para pedagang yang memiliki keterbatasan dana dan modal.

Lagipula bila dilihat dari nominal harga sewa kiosnya sendiri termasuk cukup murah dan terjangkau bila dibandingkan dengan pendapatan yang diterima oleh para pedagang. Dengan disediakan dan disewakannya kios ini dirasa para pedagang akan cukup merasa ringan untuk terus berjualan dan mengembangkan usahanya tanpa perlu memikirkan modal untuk sewa tempat yang terlalu mahal.

## **1.2 Dampak Negatif**

### **1. Pendapatan yang tidak menentu**

Salah satu dampak negatif dari pariwisata adalah sifatnya yang musiman. Berwisata adalah sebuah kegiatan yang dilakukan manusia untuk bersantai dan bersenang-senang, untuk itu dibutuhkan waktu khusus untuk melakukannya. Itulah kenapa kegiatan berwisata banyak dilakukan di musim libur atau *pick season* saja. Sifat musiman pariwisata ini membuat pendapatan yang diterima para pelaku kegiatan wisata menjadi tidak menentu. Keenam pedagang yang dijadikan informan mengeluhkan tentang pendapatan mereka yang sangat sedikit di hari biasa.

Mas Irvan dan Bu Yuni hanya mendapat sekitar Rp 40.000,00 – Rp 70.000,00 / hari, padahal di akhir Minggu atau musim liburan pendapatan mereka bisa mencapai Rp 300.000,00 / hari. Bu Anis, Bu Tia dan Bu Surni hanya mendapat sekitar Rp 200.000,00 / hari padahal di akhir Minggu atau musim liburan pendapatan mereka bisa mencapai  $\geq$  Rp 1.000.000,00 / hari. Sedangkan Pak Muklis hanya mendapat sekitar Rp 150.000,00 / hari, padahal di akhir Minggu atau musim liburan pendapatan mereka bisa mencapai Rp 400.000,00 / hari.

Penurunan pendapatan ini tentu saja akan membuat keuntungan para pedagang menjadi berkurang. Rata-rata keuntungan pedagang sebesar 30% saja. Dapat diambil contoh adalah Mas Irvan sebagai pedagang yang menerima pendapatan terkecil untuk melihat betapa dampak ini sangat merugikan bagi para pedagang.

Saat *low season* Mas Irvan hanya mendapatkan pendapatan sebesar Rp 70.000,00 di mana untung yang didapat yaitu Rp 21.000,00 saja. Sedangkan di saat *high season* pendapatan Mas Irvan sebesar Rp 300.000,00 di mana untung yang didapat yaitu Rp 100.000,00. Dalam setahun ada 365 hari, 138 hari adalah *high season* (96 hari untuk *weekend*, 14 hari untuk Hari Lebaran, tujuh hari untuk Natal, tujuh hari untuk Tahun Baru dan 14 hari untuk libur sekolah) dan 227 hari sisanya adalah *low season*.

Keuntungan kotor Mas Irvan selama *low season* dapat ditemukan dengan cara Rp 21.000,00 dikalikan 227 hari maka keuntungan kotor Mas Irvan saat *low season* adalah sebesar Rp 4.767.000,00 rupiah / tahun. Sedangkan di saat *high season* keuntungan kotor Mas Irvan dapat ditemukan dengan cara Rp 100.000,00 dikalikan dengan 138 hari maka keuntungan kotor Mas Irvan saat *high season* adalah sebesar Rp 13.800.000,00 / tahun.

Dari keuntungan kotornya saja dapat disimpulkan bahwa adanya *high* dan *low season* sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan dan keuntungan dari para pedagang yang berjualan di objek penelitian. Memang pariwisata adalah bisnis yang sangat menjanjikan karena jumlah wisatawan tiap tahun pasti akan bertambah, namun tidak bisa dipungkiri pariwisata hanya ramai di saat musim liburan sehingga pendapatan yang diterima tidak akan selalu menjanjikan. Untuk itulah ketergantungan pada usaha pariwisata tidaklah disarankan, untuk berjaga-jaga semua para pelaku usaha pariwisata haruslah mempersiapkan usaha atau produk lain untuk dijalankan atau dijual sehingga di saat usaha pariwisata berada di masa sepi atau *low season*, usaha yang dijalankan oleh para pelaku usaha pariwisata masih bisa berjalan dengan lancar tanpa bergantung dengan *low season* atau *pick season*.

## **2. Persaingan harga di antara pedagang**

Seperti sudah dikatakan di awal, adanya pengembangan destinasi wisata taman Diponegoro ini mengakibatkan banyak masyarakat lokal dan para pendatang yang membuka usaha baru ataupun mengembangkan usaha mereka dengan usaha yang cocok untuk dijalankan yaitu menjual pakaian, *souvenir*, makanan khas dan *snack*. Banyaknya usaha yang dominan sama ini tentu akan menimbulkan persaingan harga yang berujung pada rusaknya harga pasaran produk di destinasi wisata ini yang akhirnya akan berdampak langsung kepada keuntungan dari para pedagang.

Bu Yuni dan Bu Anis adalah dua dari pedagang yang merasa bahwa timbul persaingan harga di antara para pedagang. Menurut mereka berdua, adanya persaingan harga sangatlah merugikan para pedagang karena setiap pedagang harus menurunkan harga dagangan mereka menjadi sangat murah agar dagangannya laku terjual. Dengan menurunkan harga tentu saja

keuntungan yang didapatkan juga ikut menurun. Persaingan harga ini tidak terjadi antar pedagang dalam satu area saja namun bahkan antara pedagang yang berjualan di area yang berbeda.

Persaingan harga ini seharusnya dapat dihilangkan dengan melakukan pemerataan harga namun seperti kata Bu Anis, pemerataan harga tidak dapat dilakukan karena setiap pedagang memiliki *supplier* yang berbeda-beda sehingga harga jual yang ditentukan juga akan berbeda-beda.

Setiap pedagang memang haruslah memiliki pengetahuan dan kemampuan cara berdagang yaitu mengetahui empat hal yaitu siapa calon pembelinya, barang apa yang harus dijual, di mana harus menjual barang tersebut dan berapa harga yang harus ditawarkan. Karena itu di sebuah destinasi wisata produk yang dijual pasti hampir sama, ini karena banyak pedagang memiliki satu asumsi produk yang dipastikan akan dicari oleh wisatawan.

### **3. Timbul kebocoran ekonomi**

Ada dua jenis kebocoran yang terjadi di obyek penelitian ini yang pertama adalah kebocoran bagi para pedagang dan bagi masyarakat lokal. Kebocoran bagi pedagang terjadi di saat wisatawan yang datang hanya menghabiskan uang mereka untuk berwisata di destinasi wisata milik pengelola saja tanpa memberikan pemasukan kepada pedagang dengan cara berbelanja. Dengan kata lain hanya pihak pengelola yang mendapatkan keuntungan dari adanya jumlah wisatawan yang terus meningkat dalam jumlah yang sangat besar.

Kebocoran bagi masyarakat lokal terjadi di saat barang dagangan yang dijual oleh para pedagang ternyata diambil dari luar masyarakat yang tinggal di kawasan taman Diponegoro bahkan dari luar wilayah Magelang.

Menurut pengakuan beberapa pedagang yaitu Bu Anis, Bu Surni dan Bu Tia beberapa dagangan mereka ternyata berasal dari



luar wilayah Magelang seperti pakaian yang dijual Bu Anis berasal dari Pekalongan; souvenir, cobek dan mainan (truk, pesawat dan topeng reog) yang dijual oleh Bu Surni berasal dari Muntilan, Bandungan dan Bojong; serta makanan khas yang dijual oleh Bu Tia berasal dari Bandung, Solo dan Jogja.

Walau begitu ada pula beberapa barang dagangan yang dijual para pedagang berasal dari desa yang dekat dengan taman Diponegoro, pasar tradisional dan toko oleh-oleh di Magelang bahkan buatan sendiri. Seperti ada beberapa mainan anak yang dijual oleh Bu Surni berasal dari desa yang dekat dengan taman Diponegoro dan makanan khas yang dijual oleh Bu Tia adalah buatannya sendiri.

Sedangkan kebocoran bagi pedagang dikarenakan oleh sering sekali wisatawan yang datang berkunjung untuk berwisata di destinasi wisata taman Diponegoro tidak membeli barang apa pun untuk dikonsumsi atau dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Hal ini tentu saja sangat merugikan para pedagang, di saat banyak sekali wisatawan yang datang namun tidak ada seorang pun dari wisatawan tersebut yang datang untuk berbelanja.

Para pedagang berasumsi bahwa ada kemungkinan alasan kenapa para wisatawan tidak berbelanja yaitu kenaikan harga tiket yang menjadi salah satu pemicu wisatawan tidak membelanjakan uang mereka. Dengan harga tiket yang kini bisa dikatakan cukup mahal maka wisatawan pun memilih untuk membawa bekal makanan dan minuman sendiri serta hanya membeli sedikit oleh-oleh karena ingin menghemat uang mereka. Keadaan seperti ini tentu saja sangat merugikan bagi para pedagang, di saat banyak wisatawan datang namun yang merasakan keuntungan ekonomis secara langsung hanyalah pihak pengelola saja.

#### 4. Kenaikan harga penyewaan kios

Semakin banyak yang diterima semakin banyak yang diberikan. Prinsip itulah yang dipakai pihak pengelola destinasi wisata taman Diponegoro ini. Dilihat dari sudut pandang pihak pengelola merasa bahwa pendapatan mereka semakin bertambah begitu pula dengan pendapatan para pedagang sehingga harga sewa kios pun dinaikkan untuk menambah pendapatan pihak pengelola.

Bagi pihak pengelola mungkin kenaikan harga sewa yang dilakukan tidak memberatkan para pedagang, namun kenyataan di lapangan Memang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa harga sewa kios yang ada di destinasi wisata taman Diponegoro ini cukup murah. Namun jika dilihat dari kaca mata pedagang tentu hal ini cukup memberatkan.

Memang benar bahwa pendapatan para pedagang makin meningkat terutama di akhir Minggu atau masa liburan, namun *high season* seperti itu hanya berlangsung  $\pm 138$  hari dalam setahun, 227 hari sisanya adalah *low season* yang tentu saja pendapatan para pedagang sangatlah sedikit.

Bila diambil contoh dengan kondisi Bu Anis mendapat pendapatan sebesar Rp 1.000.000,00 / hari di saat *high season* dan Rp 200.000,00 / hari saat *low season*. Maka keuntungan bersih dari Bu Anis dapat dilihat dengan perhitungan sebagai berikut:

Keuntungan kotor Bu Anis saat *high season* adalah Rp 300.000,00 / hari dan saat *low season* adalah Rp 60.000,00 / hari. Untuk mencari keuntungan kotor selama setahun Rp 300.000,00 dikalikan dengan 138 hasilnya adalah Rp 41.400.000,00 saat *high season* dan Rp 60.000,00 dikalikan dengan 227 hasilnya adalah Rp 13.620.000,00 saat *low season*. Jadi total keuntungan kotor Bu Anis selama setahun adalah Rp 55.020.000,00.

Jumlah tersebut masih dipotong untuk kehidupan sehari-hari, makan, pendidikan anak, *stock* dagangan, tabungan sebesar Rp 3.000.000,00 rupiah / bulan atau Rp 36.000.000,00 / tahun. Maka sisanya adalah Rp 25.020.000,00. Dan terakhir untuk membayar sewa kios sebesar Rp 2.000.000,00 / tahun. Sisa uang yang diterima Bu Anis dalam setahun sebesar Rp 19.020.000,00.

Uang sebesar Rp 19.020.000,00 rupiah itulah yang menjadi keuntungan bersih Bu Anis / tahun. Namun jumlah nominal tersebut hanya berlaku dengan asumsi dagangan Bu Anis selalu laku setiap hari, bila tidak tentu saja keuntungan bersih Bu Anis tidak sebesar nominal di atas. Di sisi lain untungnya Bu Anis masih memiliki usaha kios pakaian lamanya yang berada di pasar. Walau pendapatan yang diterima dari kios lamanya tidak begitu besar karena mengikuti harga pasar, setidaknya pendapatan yang diterimanya masih lebih stabil daripada pendapatan dari kios yang ada di objek penelitian.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan dan analisa di atas dapat ditarik dua kesimpulan yang pertama adalah timbulnya dampak negatif dan positif yang berpengaruh pada kehidupan ekonomi para pedagang bahkan masyarakat lokal yang berjualan dan tinggal di sekitar taman Diponegoro. Dari hasil temuan dampak positif ekonomi bagi para pedagang dari adanya pengembangan pariwisata di destinasi wisata taman Diponegoro ini adalah Pengembangan dan pembukaan lapangan usaha baru, Peningkatan pendapatan, Penyerapan tenaga kerja bagi keluarga para pedagang dan masyarakat lokal, dan Penyewaan dan pemberian sebagai wujud CSR bagi pedagang kecil yang sudah lama berjualan di destinasi.

Dampak positif ini ternyata tidak hanya ditemukan di destinasi wisata taman Diponegoro ini saja namun juga bahkan di luar negeri seperti studi kasus di Alaska tepatnya di Haines, Craig, dan Hoonah yang dilakukan oleh Lee Cerveney (2005). Dalam studi kasus tersebut dikatakan bahwa banyak masyarakat lokal yang dulu bekerja sebagai penangkap ikan dan penebang pohon kini menjadi *guide*, supir, pedagang, pemilik toko, penginapan dan restoran; tidak hanya itu kini baru orang tua bahkan anak sekolah dapat bekerja paruh waktu di restoran, toko atau bahkan menjadi *guide*, *driver*, *room service* bahkan *office boy*.

Sedangkan dampak negatifnya adalah Pendapatan yang tidak menentu karena pariwisata bersifat musiman, Persaingan harga di antara pedagang karena tidak adanya diferensifikasi produk, Timbul kebocoran bagi para pedagang karena hanya pihak pengelola destinasi yang mendapatkan keuntungan dari wisatawan dan Kenaikan harga penyewaan kios yang memberatkan pedagang yang menyewa kios.

Dampak negatif ini juga sama dengan yang studi kasus di Siem Reap dan desa Angkor Park, Cambodia yang dilakukan oleh Vannarith Chheang (2010). Penduduk Siem Reap dan desa Angkor Park awalnya hidup dengan bertani dan berkebun dan kini beralih menjadi pedagang, membuka rumah makan, *guide* dan supir. Seiring pengembangan pariwisata di sana mulai bermunculan beberapa dampak negatif seperti pengurangan pendapatan di saat *low season* karena harus menurunkan harga karena sepi wisatawan, terjadi kebocoran di mana

wisatawan hanya datang untuk berwisata tanpa membeli barang dagangan yang dijual, terjadi persaingan harga dari produk lokal dan import yang sama, terjadi inflasi, mahal nya harga tanah karena berada di wilayah pariwisata.

Kesimpulan yang kedua adalah dampak negatif yang dialami pedagang yang berjualan di sekitar taman Diponegoro sangat berpotensi untuk menimbulkan konflik sosial bila tidak dapat diminimalisir. Konflik sosial yang dapat terjadi pada pedagang adalah pecahnya hubungan antara pedagang yang timbul karena beberapa alasan yaitu adanya persaingan harga di antara para pedagang yang berjualan produk yang sama, dan rasa iri karena perbedaan pendapatan antara pedagang yang kiosnya selalu ramai dan sepi.

Kesimpulan yang ketiga adalah tidak adanya inflasi karena para pedagang tidak melakukan *mark up* harga yang terlalu besar seperti di beberapa destinasi wisata yang terkenal lainnya. Di taman Diponegoro ini para pedagang hanya melakukan *mark up* harga sebesar 30% sehingga harga jual yang diberikan tidak terlalu mahal bahkan di sini para wisatawan pun juga dapat menawar sampai harga yang disepakati bersama. Jika di beberapa destinasi wisata pedagang juga memberikan harga *mark up* kepada masyarakat lokal, hal ini tidak berlaku bagi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar taman Diponegoro karena para pedagang tetap memberikan harga jual yang wajar bagi masyarakat lokal.

Dilihat dari dampak positif dan negatif ekonomi dari adanya pengembangan pariwisata di destinasi wisata taman Diponegoro di Magelang ini, ternyata dampak negatif yang ditimbulkan cukup berat bahkan dapat menimbulkan dampak sosial bila tidak diperhatikan. Ada beberapa saran teknis yang penting untuk dilakukan oleh pedagang, masyarakat lokal dan pihak pengelola destinasi ataupun pemerintah daerah agar dapat meminimalisir segala dampak negatif dari pengembangan destinasi wisata taman Diponegoro ini yaitu :

Bagi pedagang adalah, (1) Dalam menghadapi masalah berkurangnya pendapatan saat *low season*, para pedagang perlu untuk melakukan diversifikasi usaha dan produk dagangan. Yang dimaksud adalah setiap pedagang perlu untuk memiliki bisnis sampingan di luar wilayah taman Diponegoro. Pekerjaan sampingan ini akan sangat berguna karena para pedagang tidak harus bergantung pada usaha



di taman Diponegoro semata. (2) Ikut berpartisipasi dan berkoordinasi secara aktif dengan pihak pengelola destinasi terkait dengan segala kebijakan yang dibuat oleh pengelola destinasi. Hal ini sangat perlu dilakukan karena tidak dapat dipungkiri setiap kebijakan yang dibuat oleh pihak pengelola destinasi pasti berpengaruh secara langsung kepada para pedagang yang berjualan di taman Diponegoro.

Bagi pihak pengelola destinasi, (1) Perlu adanya koordinasi antara pihak pengelola destinasi dengan para pedagang yang berjualan di area destinasi. Bukan hanya sekedar mengatur keamanan dan kebersihan saja tapi juga menjalin komunikasi yang baik seperti membahas biaya penyewaan kios dengan para pedagang, (2) Pihak pengelola destinasi perlu berkoordinasi satpam, pihak *marketing*, *bus driver* atau *guide* untuk membawa rombongan wisatawan agar membeli barang dagangan dari para pedagang, (3) Pihak pengelola destinasi perlu mengadakan koordinasi dengan dinas terkait atau beberapa pengusaha seperti pengusaha makanan, baju, mainan, *snack*, dll untuk membantu pedagang dalam pengadaan *supply* barang. Hal ini dapat dilakukan agar pedagang dapat melakukan pemerataan harga dan menghindari adanya persaingan harga di antara para pedagang. (4) Berdasarkan perda Magelang no 13 tahun 2009 tentang PDOW taman Diponegoro, pihak pengelola destinasi perlu untuk menambah atau memperbaiki beberapa wahana hiburan agar dapat dinikmati oleh semua kalangan usia wisatawan seperti *studio cinema* 6 dimensi dan wahana *semiwaterboom* karena selama ini wahana hiburan yang ada mayoritas ditujukan bagi pengunjung anak-anak saja. Selain wahana hiburan, perlu juga ditambahkan beberapa kegiatan edukasi tentang flora dan fauna yang ada di taman Diponegoro ini. Kegiatan ini tentu saja dapat mendorong minat kunjungan sekolah karena selain bermain, pihak sekolah juga bisa memberikan edukasi bagi siswa-siswinya. (5) Membuat kebijakan terkait harga tiket yang disesuaikan dengan kondisi daya tarik dan wahana yang ditawarkan sehingga wisatawan yang datang tidak kecewa sehingga di lain waktu akan datang kembali dengan mengajak teman dan keluarganya yang lain. Penyesuaian harga tiket ini juga akan menguntungkan para pedagang karena ada kemungkinan wisatawan akan berminat untuk berbelanja di destinasi wisata

ini karena harga tiket yang sesuai dengan *budget* dan daya tarik yang ditawarkan. (6) Membuat beberapa *event* atau promo di saat *low season* dengan memberikan *discount* atau potongan setengah harga bagi anak sekolah. Hal ini setidaknya dapat menutup kerugian yang dialami pihak pengelola destinasi karena tidak adanya pengunjung yang datang di saat *low season*.

Bagi masyarakat, (1) Ikut berpartisipasi aktif bersama pedagang dan pihak pengelola destinasi untuk bersama mengembangkan destinasi taman Diponegoro, (2) Menjadi *supplier* dengan cara membuat atau menyediakan produk yang dapat dijual oleh para pedagang agar dapat mendapatkan manfaat dari adanya pengembangan destinasi taman Diponegoro.

Bagi pemerintah daerah Magelang, (1) Membuat kebijakan tentang pengembangan destinasi yang jelas agar dapat diturunkan sebagai kebijakan pihak pengelola destinasi dengan baik dan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terkait. (2) Menjadikan partisipasi aktif sebagai hak dan kewajiban bagi masyarakat lokal, pedagang, pelaku bisnis wisata, pihak pengelola destinasi bahkan wisatawan dalam penerimaan manfaat, pengambilan keputusan akan setiap kebijakan yang dibuat serta pemberian saran dan kritik sehingga dapat memaksimalkan pengembangan destinasi yang baik dan bermanfaat bagi seluruh pihak. (3) Memberikan informasi tentang taman Diponegoro yang valid, jelas, transparan dan dapat diakses oleh seluruh pihak yang membutuhkan informasi. (4) Membantu menyediakan pelayanan, fasilitas dan atraksi hiburan, pelestarian flora dan fauna, kegiatan edukasi dan budaya bagi wisatawan, serta menyediakan lahan dan kios untuk para pedagang berjualan.

## Daftar Pustaka

Adams, W. M., *Green Development Environment and Sustainability in the Third World* (London: Routledge, 1990).

Anonim, Agenda 21 Sektoral Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan (Jakarta: Proyek Agenda 21 Sektor Kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP, 2000).

Aronsson, Lars, *The Development of Sustainable Tourism* (London: Continuum, 2000)

Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2014. Kabupaten Magelang Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang: Kabupaten Magelang

Badan Pusat Statistik Kota Magelang. 2014. Kota Magelang Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Kota Magelang: Kota Magelang

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2014. Jawa Tengah Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Prov. Jawa Tengah dan BAPPEDA Prov. Jawa Tengah: Semarang

Laporan Ekspose Kinerja BUMD 2012 dan Rencana Kerja BUMD 2013 oleh Direktur PDOW Taman Diponegoro

Cerveny, Lee. 2005. *Tourism and Its Effects on Southeast Alaska Communities and Resources: Case Studies from Haines, Craig, and Hoonah, Alaska* (RESEARCH PAPER PNW-RP-566)

Chheang, Vannarith. 2010. *Tourism and Local Community Development in Siem Reap*. Ritsumeikan Asia Pacific University

Kompas Online. 2014. Mengenai Magelang Kembangkan 57 Obyek Wisata Unggulan. ([http://travel.kompas.com/read/2014/09/08/124200927/Magelang\\_Kembangkan.57.Obyek.Wisata.Unggulan](http://travel.kompas.com/read/2014/09/08/124200927/Magelang_Kembangkan.57.Obyek.Wisata.Unggulan))

Koran Suara Merdeka. 2012. Mengenai Visit Jateng 2013

Kreag, Glenn. 2001. *The Impacts of Tourism* (Minnesota Sea Grant Program). University of Minnesota

Suansri, Potjana. 2003. *Community Based Tourism Handbook* (Thailand: REST Project, 2003)

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Tosun, Cevat & Dallen J. Timothy. 2003. Arguments for Community Participation in the Tourism Development Process. *The Journal of Tourism Studies*. 14 (2): 2-15

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

World Tourism Organization (UNWTO). 2013. *Sustainable Tourism for Development Guidebook*. (<http://icr.unwto.org/en/content/devco-study-sustainable-tourism-development>)

Yulia, Eka Desi. 2014. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Kawasan Wisata. Institut Pertanian Bogor

Zaei, Esmail Mansour & Mahin. 2013. The Impacts Of Tourism Industry On Host Community. *European Journal of Tourism Hospitality and Research*, 1.(2): 12-21. India